

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pantai Barat Sumatera menyimpan sejarah tentang keberadaan Kerajaan Inderapura yang tepatnya berlokasi di Kabupaten Pesisir selatan, Provinsi Sumatera Barat. Kerajaan Inderapura adalah bagian dari wilayah kekuasaan Kerajaan Pagaruyung yang bercorak Islam dan pernah mewarnai sejarah Nusantara. Secara resmi, kerajaan ini pernah menjadi bawahan Kerajaan Pagaruyung. Namun, kerajaan ini mulai memisahkan diri setelah melemahnya kekuasaan Kerajaan Pagaruyung selama abad ke- 15. Inderapura mulai membentuk pemerintahan baru yang terpisah dari pemerintah induknya (Adi Sudirman, Sejarah Lengkap Indonesia).

Kerajaan Inderapura juga dikabarkan memiliki hasil bumi yang melimpah sehingga menjadi incaran bagi kekuatan politik pada masanya. Inderapura yang dimaksud wilayahnya terletak di kesatuan administratif Kecamatan Pancung Soal, Kabupaten Pesisir Selatan, Provinsi Sumatera Barat. Kabupaten Pesisir selatan sebagai bagian dari Kebudayaan Minangkabau menyimpan banyak potensi cagar budaya. Potensi cagar budaya ini sebagai telah didata oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Sumatera Barat, Riau, dan Kepulauan Riau. Kerajaan ini telah menjadi sejarah, namun seiring berkembangnya zaman, sejarah tidak lagi di lirik bahkan hilang ditelan masa, apalagi pada zaman yang serba teknologi pada saat sekarang ini semua orang hanya fokus pada gawai-nya masing-masing. Generasi milenial di era global saat ini berpikir sangat realistis, sementara sejarah adalah peristiwa masa lalu, yang menurut mereka sudah berlalu dan berakhir (Rizki, Dana 2021). Salah satu peninggalan kerajaan ini yaitu istana kerajaanya, namun pada saat ini hanya tersisa puing-puingnya saja tanpa ada penanganan terhadap bangunan istana tersebut.

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan perlu adanya sebuah wadah untuk menghidupkan kembali adanya sejarah Kerajaan Inderapura khususnya bagi masyarakat Inderapura, agar sejarah tersebut tidak hilang seiring pergantian zaman dan wadah ini bisa dijadikan objek wisata dan sebagai jati diri bagi wilayah Inderapura. Oleh karena itu, penulis memunculkan sebuah penelitian dengan judul “Perencanaan Objek Wisata Sejarah Kerajaan Inderapura di Nagari Muaro Sakai”. Penelitian ini mengangkat tema pelestarian, berdasarkan jenis penanganan

Pelestarian yang dilakukan pada penelitian ini yaitu revitalisasi dan rekonstruksi, revitalisasi dilakukan dengan menambahkan bangunan baru dengan fungsi bangunan yaitu museum, serta dilakukan pemugaran pada istana kerajaan dengan cara merekonstruksi istana kerajaan sebagai bukti nyata peninggalan dari Kerajaan Inderapura di wilayah Inderapura.

1.1.1. Isu dan Permasalahan

Pada artikel RADARSUMBAR (25 Juni 2022), Bupati Pesisir Selatan, Sumatera Barat Rusma Yul Anwar mengusulkan revitalisasi Istana Kerajaan Inderapura dan Benteng Portugis di Pulau Cingkuak ke Kementerian Pendidikan Kebudayaan dan Ristek. Revitalisasi dalam rangka menunjang media pembelajaran, terutama bagi siswa mulai dari Taman Kanak-Kanak hingga Sekolah Menengah Atas, bahkan perguruan tinggi dan lembaga penelitian soal kebudayaan. Revitalisasi situs cagar budaya dan pembangunan museum daerah juga sebagai upaya mewujudkan visi Pesisir Selatan bermartabat yang tertuang dalam RPJMD 2021- 2026. Pemahaman dan pengamalan nilai-nilai kearifan lokal sangat penting sebagai antisipasi perubahan sikap mental dan budaya generasi penerus, sehingga tidak tergerus budaya asing. “Pelestarian dan revitalisasi situs cagar budaya juga dinilai mampu menjadi magnet kunjungan wisatawan melalui program wisata minat khusus,” sebut Salim.

Namun terdapat beberapa masalah, Istana Kerajaan Inderapura di Nagari Muaro Sakai sekarang hanya menyisakan puing-puing bangunan seperti tangga. Meski Kerajaan Inderapura pernah berjaya pada masanya, masyarakat sekarang ini terlihat sudah melupakan keberadaan Kerajaan Inderapura apalagi para remaja. Remaja saat ini telah terdampak oleh budaya asing, untuk itu perlu dilakukan sesuatu agar masyarakat khususnya para remaja tetap bisa mengenal Kerajaan Inderapura yang merupakan jati diri dari daerah Inderapura.

1.1.2. Data dan Fakta

Menurut data Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Pesisir Selatan tahun 2021-2026, Kabupaten Pesisir Selatan memiliki daya tarik wisata alam, wisata budaya, wisata hasil buatan manusia, dan wisata lingkungan. Terdapat 4 wilayah destinasi utama pariwisata kabupaten (DUPK), yaitu DUPK Carocok dan Sekitarnya, DUPK Mandeh dan sekitarnya, DUPK Pasir Putih, dan DUPK Rumah Mande Rubiah dan Sekitarnya. Sebaran daya tarik wisata dapat dilihat pada Tabel 1.1 berikut :

Tabel 1.1 Jumlah Daya Tarik Wisata Pada Setiap DUPK di Kabupaten Pesisir Selatan

No	Wilayah Destinasi	Daya Tarik Wisata			
		Wisata Alam	Wisata Budaya	Wisata Hasil Buatan Manusia	Wisata Lingkungan
1.	DUPK Carocok dan Sekitarnya	21	1	2	-
2.	DUPK Mandeh dan Sekitarnya	15	4	2	-
3.	DUPK Pasir Putih dan	6	2	-	-
5.	DUPK Rumah Mande Rubiah & Sekitarnya	2	3	-	1

Sumber Data : Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Kab. Pessel Tahun 2015-2025

Di wilayah DUPK Rumah Gadang Mande Rubiah dan sekitarnya terdapat destinasi, diantaranya: Rumah Gadang Mande Rubiah, Istana Inderapura, Makam Bundo Kandung, Makam Cindua Mato, Taman Nasional Kerinci Seblat. Di dalam RTRW Wilayah Kabupaten Pesisir Selatan juga dikatakan pada Bab VI mengenai rencana pola ruang bagian ketiga pasal 38 poin ke-9, Istana Inderapura termasuk kedalam rencana pengembangan kawasan pariwisata yaitu sebagai kawasan wisata budaya di Kecamatan Pancung Soal.

Faktanya peninggalan istana dari Kerajaan Inderapura hanya tinggal puing-puinnya saja dan tidak ada perawatan yang dilakukan, yang dapat dilihat jelas pada gambar 1.1 berikut:

Gambar 1.1 Bekas Istana Kerajaan Inderapura



Hal ini mendorong pihak Dinas Kebudayaan Kabupaten Pesisir Selatan ingin merevitalisasi Istana Kerajaan Inderapura ini.

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1. Permasalahan Non Arsitektural

1. Apa potensi dan permasalahan yang ada pada lokasi Istana Kerajaan Inderapura.
2. Apa saja sarana dan prasarana yang dapat memadai tentang Sejarah Kerajaan Inderapura yang dapat menarik minat wisatawan.
3. Apakah Istana Kerajaan Inderapura memiliki nilai kearifan lokal.

1.2.2. Permasalahan Arsitektural

1. Bagaimana merencanakan objek wisata Sejarah Kerajaan Inderapura.
2. Bagaimana mendesain sarana dan prasarana yang dapat memadai dan memadai bagi wisatawan yang berkunjung di objek wisata Sejarah Kerajaan Inderapura.
3. Bagaimana mendesain objek wisata yang menarik dan sesuai dengan kearifan lokal.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam melakukan penelitian ini adalah melestarikan Istana Kerajaan Inderapura sebagai kawasan wisata sejarah yang dapat dijadikan sebagai tempat objek wisata serta untuk media pembelajaran bagi generasi muda serta menjadikan objek wisata sejarah Kerajaan Inderapura ini mampu meningkatkan perekonomian warga setempat.

1.4 Sasaran Penelitian

Sasaran pada pelestarian Istana Kerajaan Inderapura sebagai berikut:

1. Menghasilkan desain yang mampu menghubungkan nilai sosial dan budaya, serta tidak jauh dari nilai kearifan lokal dan aspek arsitektural.
2. Sebagai fasilitas bagi para peneliti dan wisatawan atau generasi muda sebagai tempat penelitian dan wisata budaya serta menumbuhkan rasa ingin tahu dan belajar mengenai sejarah Kerajaan Inderapura.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1. Bagi Peneliti

1. Dapat mengimplementasi teori dan ilmu yang telah didapatkan selama perkuliahan arsitektur.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti untuk menghadapi permasalahan dan respon terhadap fenomena yang ada saat ini maupun kedepannya nanti.

1.5.2. Pihak Lain

Hasil penelitian diharapkan berguna sebagai objek wisata bagi peminat wisata

khusus sejarah dan penunjang media pembelajaran, terutama bagi siswa mulai dari Taman Kanak-Kanak hingga Sekolah Menengah Atas, bahkan perguruan tinggi dan lembaga penelitian soal kebudayaan.

1.6 Ide Kebaruan

Penelitian ini dilakukan dengan mengamati objek, aktivitas, sejarah, dan psikologi masyarakat yang berbeda yang akan menghasilkan suatu konsep dan wujud ruang yang berbeda (Rapoport, 1969). Adanya Istana Kerajaan Inderapura dan sejarahnya, selanjutnya dilakukan pelestarian dengan dua penanganan yaitu revitalisasi dan rekonstruksi. Revitalisasi dilakukan dengan memunculkan museum sebagai bangunan baru dan merekonstruksi Istana Kerajaan Inderapura sebagai objek bangunan lama yang bersejarah. Museum di desain menggunakan pendekatan arsitektur regionalis, dengan membagi zona pada museum berdasarkan periode- periode Kerajaan Inderapura. Kemudian menambahkan beberapa fasilitas penunjang seperti retail dan *cafeteria*. Serta disediakan ruang audiovisual untuk dapat mengetahui sejarah dengan mendengarkan atau melihat video yang ditayangkan.

1.7 Keaslian Penelitian

Tabel 1.2 Keaslian Penelitian

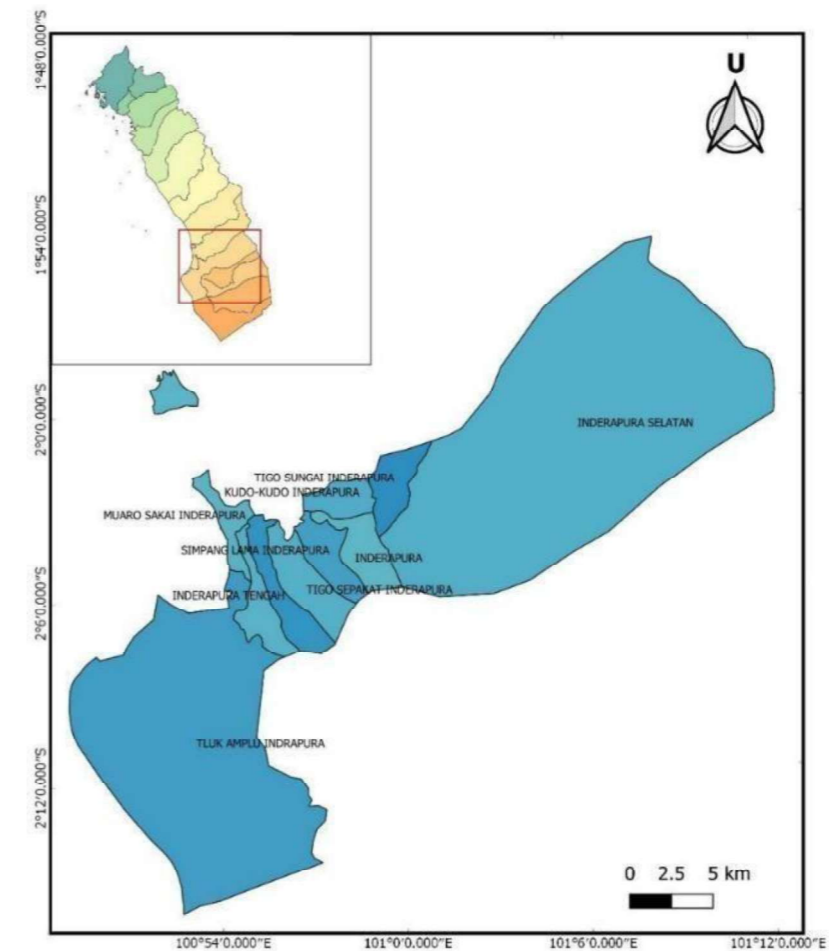
No	Universitas	Nama	Tahun	Judul	Pembahasan
1	Universitas Negeri Gorontalo	Agustina Hasan	2017	Perencanaan Objek Wisata Pantai Tanjung Keramat Dengan Pendekatan Arsitektur Ekowisata di Kota Gorontalo	Tujuan utama dari perencanaan ini adalah memecahkan permasalahan yang terjadi, yaitu menyediakan tempat rekreasi pantai dengan memiliki fasilitas penunjang yang memadai dan sesuai bagi masyarakat Kota Gorontalo dengan memperhatikan keamanan dan kenyamanan bagi pengguna yang juga menyediakan wisata religi merupakan fasilitas penunjang.
2	Universitas Negeri Semarang	Maulida Dewi Pangestika	2019	Perencanaan Pengembangan Wisata Budaya dan Religi di Provinsi Jawa Tengah	Strategi pengembangan yang dilakukan diantaranya memanfaatkan letak wisata budaya yang strategis dengan melakukan atraksi budaya dan membuat paket wisata dalam memudahkan wisatawan.
3	Universitas Muhammadiyah Makassar	Nurfatihah Ulfa. S	2020	Pengembangan Objek Wisata Benteng Somba Opu Oleh Dinas Kebudayaan dan Kepariwisata Provinsi Sulawesi Selatan	Pengembangan kawasan objek wisata Benteng Somba Opu yang ditunjukkan dengan upaya pembebasan lahan, pengembangan sarana pendukung, dan penetapan Benteng Somba Opu sebagai cagar budaya nasional yang menambah eksistensi Benteng Somba Opu sebagai objek wisata sejarah dan budaya.

Berdasarkan tabel di atas, penelitian yang dilakukan oleh beberapa mahasiswa di universitas lainnya, memiliki perbedaan dan kesamaan dengan penelitian ini. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan universitas lain yaitu merencanakan atau mengembangkan objek wisata untuk menghidupkan kembali sejarah dan budaya yang ada pada lokasi penelitian. Pada penelitian ini, penulis memunculkan objek wisata sejarah serta lokasi berbeda yang memiliki bukti sejarah kuat, penulis menggunakan pendekatan desain yang berbeda dengan peneliti lainnya dengan berdasarkan kasus yang ada pada lokasi penelitian.

1.8 Ruang Lingkup Pembahasan

1.8.1. Ruang Lingkup Spasial (Lokasi Kawasan)

Ruang lingkup spasial pembahasan penelitian ini yaitu di Nagari Muara Sakai, Kecamatan Pancung Soal, Kabupaten Pesisir Selatan, yang merupakan salah satu nagari di wilayah Kecamatan Pancung Soal. Nagari Muara Sakai dipilih karena merupakan lokasi dari Istana Kerajaan Inderapura.



Gambar 1.2 Peta Wilayah Kecamatan Pancung Soal

Sumber : Kecamatan Pancung Soal Dalam Angka 2019

1.8.2. Ruang Lingkup Substansial (Kegiatan)

Ruang lingkup substansi pembahasan pada penelitian ini dimulai dari isu kemudian didapat beberapa permasalahan arsitektural dan non arsitektural, dengan demikian solusi untuk beberapa permasalahan tersebut adalah merancang Rekonstruksi dan Revitalisasi Istana Kerajaan Inderapura. Selanjutnya penulis melakukan survei ke lokasi penelitian mencari data-data yang dapat mendukung penelitian, seperti data primer dan sekunder dilakukan dengan cara melakukan wawancara dan dokumentasi serta menelusuri instansi terkait dan informasi dari media cetak maupun elektronik. Kemudian setelah data primer dan sekunder dikumpulkan, dilakukan analisa guna memperoleh beberapa keluaran alternatif konsep. Konsep inilah yang akan digunakan untuk menghasilkan desain yang bisa menyelesaikan permasalahan.

1.9 Sistematika Pembahasan

Penulisan penelitian ini disusun secara sistematis agar lebih mudah dipahami dan dimengerti. Adapun sistematika penulisan terdiri dari beberapa bab dan sub bab, yaitu sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Menguraikan tentang latar belakang berdasarkan isu dan fakta, rumusan masalah, tujuan, sasaran, ruang lingkup pembahasan spasial dan substansial, dan sistematika pembahasan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada tinjauan pustaka ini berisi Kajian pustaka/kasus yang terkait dengan pembahasan topik serta kajian pada lapangan yang berisi tinjauan judul, jurnal, preseden, tinjauan teori dan prinsip desain.

BAB III METODA PENELITIAN

Pembahasan yang berisikan tentang bagaimana penulis melakukan/melaksanakan penelitian yang berupa pencarian data, sumber data, jenis data dan teknik analisa data.

BAB IV TINJAUAN KAWASAN PERENCANAAN

Pembahasan ini membahas tentang data dan analisa pada tapak lingkungan, potensi kawasan, permasalahan yang ada pada kawasan dan apa saja peraturan yang ada dan ditetapkan pada kawasan tersebut.

BAB V ANALISA

Pembahasan ini berisi tentang pertimbangan alur pergerakan (manusia dan kendaraan) dan elemen tapak.

BAB VI KONSEP PERANCANGAN

Pembahasan ini berisi tentang bagaimana penulis mendapatkan ide dalam mendesain, mulai dari tahapan pembuatan transformasi bentuk hingga sirkulasi yang ada pada site, dan apa alasan penulis membuat desain tersebut.

BAB VII PERENCANAAN TAPAK

Pembahasan ini berisi tentang desain tapak pada lokasi, bagaimana dapat memaksimalkan penggunaan tapak, mempertimbangkan peraturan yang ada pada tapak, dan memasukan konsep pada tapak.

BAB VIII PENUTUP

Pembahasan ini berisi tentang kesimpulan dari penelitian yang dilakukan oleh penulis, serta juga terdapat saran-saran dari penulis terhadap penelitian yang dilakukan, serta terdapat daftar pustaka.